

PUBLIKASI PERS

JUDUL : CUCI DARAH DAN PERUT SAJA TAK CUKUP

MEDIA : KEDAULTAN RAKYAT

TANGGAL : 15 Maret 2016

HARI GINJAL SEDUNIA

Cuci Darah dan Perut Saja Tak Cukup

YOGYA (KR) - Tika Mustifa (24) dan Afriani (20) tidak menduga jika selama hidupnya bakal cuci darah atau yang dalam bahasa medis disebut hemodialisa di layanan kesehatan. Hal tersebut dikarenakan kedua wanita ini divonis menderita gangguan fungsi ginjal kronis sejak akhir 2014 lalu.

"Berbagai rangkaian pengobatan mulai dari cuci darah dua kali seminggu hingga cuci perut yang dilakukan empat hingga lima kali sehari telah dilakukan keduanya untuk bisa beraktivitas seperti sediakala, namun hal itu hanya pengobatan sementara karena fungsi ginjal yang sudah rusak," kata Tika Mustifa, kelahiran Bengkulu, yang kini menetap di Sleman, Senin (14/3).

Tika dan Afri merupakan dua di antara banyak survivor ginjal kronis yang masih menjalani terapi hemodialisis secara rutin di RSUP Dr Sardjito. Namun setengah tahun belakangan mereka berdua memilih untuk pengobatan secara mandiri, yakni dengan cuci perut empat hingga lima kali sehari.

Dua wanita yang kini menjadi wirausahawan tersebut harus berteman de-

ngan selang yang ditanamkan di dalam perut. Setiap hari, mereka harus memasukkan dan mengeluarkan cairan khusus yang berfungsi untuk menarik racun menggantikan fungsi ginjal yang tak lagi bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

"Saya awalnya tak tahu kalau gagal ginjal karena merasa baik-baik saja. Namun saat saya mengalami mual muntah terus menerus dan HB rendah sering pusing juga, saya periksa dan dokter vonis saya mengalami gagal ginjal," ungkap Tika.

Meskipun sakit dan harus menjalani pengobatan melelahkan dan membutuhkan banyak biaya, namun kedua wanita ini tetap bersemangat. Keduanya kini tengah menggelorakan gerakan Indonesian Kidney Donor untuk membantu para survivor gagal ginjal yang hanya bisa sembuh dengan cara transplantasi ginjal.

"Pilihan kami para survivor gagal ginjal hanya cuci darah atau cuci perut. Untuk bisa sembuh hanya bisa melalui transplantasi ginjal dan ini masih sangat sulit di Indonesia, selain tabu, juga biaya operasi tidak sedikit, serta masih minim pendonor

ginjal," ungkap Afri, yang tercatat sebagai warga Yogya.

Konsultan Kesehatan Ginjal dan Hipertensi RSUP Dr Sardjito dr Iri Kuswadi SpPD (K) KGH mengatakan, fungsi ginjal sebagai salah satu organ di dalam tubuh manusia sangatlah penting. Kesehatan harus dijaga sebaik-baiknya, jika sudah mengalami kerusakan, pengobatannya harus cuci darah atau cangkok ginjal.

"Di Indonesia cangkok ginjal masih menjadi hal tabu, utamanya untuk mendonorkan ginjal saat seseorang masih hidup atau meninggal dunia. Padahal, ginjal seseorang yang sudah meninggal mampu membantu delapan pasien gagal ginjal yang masih ingin berjuang hidup," kata pengajar di FK UGM ini.

Karena itu, berkaitan peringatan Hari Ginjal Sedunia diharapkan semua orang peduli, serta meminta perhatian dari masyarakat agar tak menganggap donor ginjal sebagai sesuatu hal yang pantang dilakukan. Tak hanya itu, mereka juga berharap pemerintah memberikan kover pembiayaan operasi transplantasi. (Asa) -k



Dua survival ginjal kronis.

KR-Agus Suwanto